



## Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SDN 21 Bireuen

Siti Musyarofah<sup>1</sup>, Danial<sup>2</sup>, Aisyah Ma'awwiyah<sup>3</sup>

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Indonesia

Email Korespondens: [musyarofsiti84@gmail.com](mailto:musyarofsiti84@gmail.com), [danial@iainlhokseumawe.ac.id](mailto:danial@iainlhokseumawe.ac.id),

[aisyah.maawwiyah@gmail.com](mailto:aisyah.maawwiyah@gmail.com)

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 17 Januari 2026

### ABSTRACT

*In learning Islamic Religious Education, Islamic Religious Education teachers had not been able to implement an independent curriculum. The research used in this study is a type of qualitative research, descriptive approach. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. Data analysis techniques were carried out by data condensation, data presentation and conclusion drawing. The results showed that: Implementation of the independent curriculum in learning Islamic Religious Education in the Regional Technical Implementation Unit of State Elementary School 21 Bireuen with 4 stages, namely: Conducting training to understand the outline of the independent curriculum. Developing an operational curriculum for educational units. Implementing learning and assessment: including learning planning by analyzing Learning Outcomes, formulating Learning Objectives, compiling Learning Objective Flow and creating teaching modules, implementing learning based on differentiated learning and assessment consisting of formative assessment and summative assessment. The obstacles to the implementation of the independent curriculum in learning Islamic Religious Education were found such as the lack of participation of Islamic Religious Education teachers in attending training, the implementation of differentiated learning has not been effective, limited classrooms and lack of maintenance and management of school facilities and infrastructure. Solutions to the obstacles in implementing the independent curriculum in Islamic Religious Education learning at the Regional Technical Implementation Unit of State Elementary School 21 Bireuen were made efforts, namely by creating a mini learning community, understanding child psychology, holding shift learning and maximizing the use of School Operational Assistance funds.*

**Keywords:** Implementation, Curriculum, Independent Curriculum, LIRE (Learning Islamic Religious Education).

### ABSTRAK

*Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Islam belum mampu menerapkan kurikulum mandiri. Penelitian yang digunakan dalam studi ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui pengkondensasian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Penerapan kurikulum mandiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Unit Pelaksana Teknis Daerah Sekolah Dasar Negeri 21 Bireuen dilakukan melalui 4 tahap, yaitu: Melaksanakan pelatihan untuk memahami garis*

---

*besar kurikulum mandiri. Mengembangkan kurikulum operasional untuk unit pendidikan. Melaksanakan pembelajaran dan penilaian: termasuk perencanaan pembelajaran dengan menganalisis Hasil Pembelajaran, merumuskan Tujuan Pembelajaran, menyusun Alur Tujuan Pembelajaran, dan membuat modul pembelajaran, melaksanakan pembelajaran berdasarkan pembelajaran diferensiasi dan penilaian yang terdiri dari penilaian formatif dan penilaian sumatif. Hambatan dalam implementasi kurikulum mandiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ditemukan, seperti kurangnya partisipasi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengikuti pelatihan, implementasi pembelajaran diferensiasi belum efektif, keterbatasan ruang kelas, serta kurangnya pemeliharaan dan pengelolaan fasilitas dan infrastruktur sekolah. Upaya untuk mengatasi hambatan dalam implementasi kurikulum mandiri pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Unit Pelaksana Teknis Daerah Sekolah Dasar Negeri 21 Bireuen telah dilakukan, yaitu dengan membentuk komunitas belajar mini, memahami psikologi anak, mengadakan pembelajaran bergilir, dan memaksimalkan penggunaan dana Bantuan Operasional Sekolah.*

**Kata Kunci:** Implementasi, Kurikulum, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## PENDAHULUAN

Bangsa yang maju adalah suatu bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang unggul, maka dalam hal ini dibutuhkan suatu perubahan dalam rangka peningkatan mutu, kita ketahui bahwa kurikulum mengalami perubahan-perubahan, Sejak diterapkannya KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), hingga K13 (Kurikulum 2013), pemerintah terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Upaya ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai dasar hukum dan filosofis bagi implementasi landasan hukum kurikulum terbaru. Maka dari itu guru harus mendukung landasan tersebut dengan mempunyai kompetensi pengajaran dalam proses pembelajaran yang maksimal(Suherman, 2023).

Kurikulum Merdeka Belajar yaitu kebijakan program baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang digaungkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, "Merdeka Belajar" mengusung gagasan memberikan kebebasan berpikir kepada para guru, yang diharapkan akan ditransmisikan kepada siswa. Nadiem menegaskan bahwa kebebasan berpikir ini seharusnya dimiliki terlebih dahulu sebelum guru mentransfernya pada siswa. Artinya, guru perlu memiliki kemerdekaan dalam merancang dan mengembangkan proses pembelajaran menurut kebutuhan dan konteks masing-masing(Suherman, 2023).

Makna konsep merdeka belajar ialah pendidik diberikan kebebasan dalam mengelola, mendesain, menerapkan, dan mengimplementasikan nilai-nilai pembelajaran sesuai dengan lingkungan yang ada, guru dan siswa memiliki kebebasan berinovasi, diberi lebih banyak kesempatan untuk mengemukakan ide-ide mereka sendiri dan menemukan makna dari pembelajaran secara mandiri dan kreatif(Widyastuti, 2022).

Meskipun disebut sebagai "merdeka belajar", hal tersebut tidak berarti siswa bebas melakukan pembelajaran tanpa pengawasan. Merdeka belajar diartikan sebagai kemandirian dan kebebasan bagi penyelenggara atau lembaga pendidikan untuk menyelaraskan pembelajaran dengan lingkungannya. Setiap lembaga pendidikan diberikan kebebasan untuk mengatur proses pembelajaran sesuai dengan lingkungan sekolahnya masing-masing. Hal itu diartikan bahwa sekolah diberi wewenang untuk mengatur pembelajaran menurut kebutuhan dan karakteristik siswa mereka. Hal tersebut memungkinkan sekolah untuk mengembangkan pola pembelajaran sesuai kebutuhan lokal dan inovatif, bukan hanya terpaku pada kompetensi dasar dan inti saja, tetapi juga memberikan siswa bekal yang diperlukan untuk kehidupan mereka di masa depan (Widyastuti, 2022).

Pandangan di atas kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran pendidikan Islam, di mana akar sumber Pendidikan Islam adalah Al-Quran dan As-Sunnah yang tujuan pokok utamanya adalah untuk membentuk kepribadian yang mencakup seluruh aspek kehidupan pada setiap pribadi sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ajaran Islam tidak sekadar mementingkan penyampaian ilmu kepada para pengikutnya, namun juga sangat menekankan peran vital pendidikan sebagai instrumen untuk menanamkan dan mengimplementasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini melampaui proses sederhana pengalihan informasi, dengan tujuan utama menumbuhkan pemahaman yang mendalam serta kemampuan untuk menerapkan ilmu secara nyata (Hanafi et al., 2023).

Dalam perspektif Islam, pendidikan berfungsi ganda: sebagai sarana transfer pengetahuan dan sebagai katalis yang mendorong pemeluknya untuk menghayati serta mengamalkan ilmu yang telah dipelajari. Pendekatan holistik ini bertujuan membentuk individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga mampu menggunakan pengetahuannya untuk memberi manfaat dalam kehidupan praktis. Pendidikan merupakan perjalanan panjang bagi manusia menuju kesempurnaan atau insan kamil. Dalam Islam, belajar dianggap sebagai kewajiban bagi setiap muslim, tanpa memandang usia, keturunan, pangkat, atau kejayaan. Hal ini ditegaskan oleh banyak ayat Al-Qur'an dan Hadits yang menekankan pentingnya belajar. Oleh karena itu, sebagai umat Islam yang memegang teguh Al-Qur'an dan Hadits kita diharapkan supaya terus belajar (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022a).

Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan pembelajaran Pendidikan Islam terus berkembang untuk menyesuaikan diri dengan tantangan zaman dan kebutuhan siswa. Pendekatan yang inklusif, interaktif, dan kontekstual menjadi fokus utama dalam memperkuat pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Islam. Pendekatan holistik dalam pembelajaran Pendidikan Islam juga mencakup pengembangan keterampilan sosial, berpikir kritis, dan kreativitas siswa. Dengan demikian, mereka dapat tumbuh menjadi individu yang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan (Nurmansyah & Oktaviana, 2023).

Dalam konteks pembelajaran PAI Implementasi Kurikulum Merdeka menjadi fokus kursial sebagai upaya meningkatkan kualitas edukasi agama di Indonesia.

---

Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan pada tahun 2020 sebagai bagian dari reformasi pendidikan, menawarkan fleksibilitas bagi sekolah dan pendidik untuk mendesain pembelajaran yang sesuai dengan realitas lokal dan kebutuhan siswa. Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, pengimplementasian Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI dihadapkan dengan berbagai tantangan sehingga melalui pemahaman yang mendalam tentang dinamika tersebut dapat memberikan kontribusi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia, sejalan dengan visi dan misi reformasi pendidikan nasional (Yamin & Syahrir, 2020).

Dalam konteks kurikulum merdeka guru berupaya membantu siswa yang tertinggal dalam pembelajaran, tetapi terbatas oleh tugas administratif yang memakan waktu tanpa manfaat yang jelas. Meskipun diakui bahwa penilaian terhadap kemampuan siswa tidak hanya didasarkan pada hasil ujian, namun guru tetap terikat pada standar angka yang ditetapkan oleh berbagai orang yang berkepentingan. Mereka menyadari kebutuhan unik setiap siswa, namun sistem lebih mengedepankan konformitas daripada keberagaman. Meskipun bermaksud memotivasi semua siswa, guru merasa kurang percaya diri untuk mencoba pendekatan baru karena terbatasnya ruang untuk bereksperimen (Yamin & Syahrir, 2020).

Guru sebagai pendidik menyampaikan pengetahuan dan kebijaksanaan secara langsung kepada siswa mengeksplorasi berbagai pendekatan pembelajaran, dengan fokus pada keefektifan dan relevansinya dalam meraih tujuan pendidikan. Guru dalam perannya mempunyai empat syarat kompetensi yaitu Kompetensi Pedagogis, Kompetensi Pribadi, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional. Dalam kompetensinya Seorang guru harus memiliki penguasaan ilmu dengan pengetahuan yang mendalam, menguasai materi pengajaran serta disiplin ilmu terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan, dan menguasai teknologi, memahami karakteristik peserta didik dan memahami juga tentang kurikulum Pendidikan, namun kenyataannya dalam mengimplementasikan kurikulum yang baru khususnya kurikulum merdeka yang masih banyak guru mengalami kesulitan dalam menerapkannya (Yamin & Syahrir, 2020).

Fenomena yang terjadi di lapangan masih banyak guru yang memakai perangkat pembelajaran kurikulum lama, dan dalam penerapan kurikulum merdeka guru belum mampu menerapkan kurikulum merdeka serta masih ada kendala-kendala seperti dalam asesmen, menyusun kelengkapan mengajar seperti menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), membuat modul ajar dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dengan mengabaikan dan membiarkan kondisi tersebut terus berlangsung, ada kemungkinan besar bahwa proses belajar mengajar di SD akan terganggu dan tidak tercapainya tujuan pendidikan nasional (Yamin & Syahrir, 2020). Maka dari itu, penting untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut dengan judul "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di UPTD SDN 21 Bireuen".



---

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan kreativitas yang dilaksanakan dalam setting asli. Instrumen kunci dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri. Metode mencakup kegiatan pengumpulan data, menganalisis data, menginterpretasi data dan menarik kesimpulan pada akhirnya dengan tahapan pra pekerjaan dan pasca lapangan. Tempat atau lokasi penelitian adalah di UPTD SDN 21 Bireuen yang tepatnya di jalan Laksamana Malahayati kota Bireuen, kecamatan Kota Juang kabupaten Bireuen, Aceh. Sumber data pada penelitian berupa individu, kelompok, dokumen, peristiwa, atau setting yang diamati. Sumber data dibagi dalam dua kategori utama yakni sumber data primer (langsung) melalui observasi dan juga wawancara dengan guru PAI kelas IV dan kelas V yang berjumlah dua orang, kepala sekolah, waka kurikulum serta observasi kepada siswa kelas IV dan Kelas V dan sumber data sekunder (tak langsung) melalui arsip ataupun dokumen yang kuat untuk imlementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI, arsip kurikulum, analisis capaian pembelajaran dan Modul ajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni field research (penelitian lapangan) observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dilakukan analisis data dengan 3 langkah, yakni kondensasi data, display data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil Penelitian*

Hasil penelitian mencakup gambaran umum lokasi penelitian dan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI di UPTD SDN 21 Bireuen

#### a) Profil Sekolah

Profil sekolah pada penelitian ini adalah UPTD SD Negeri 21 Bireuen dengan 10106878 yang beralamat di Jalan Laksamana Malahayati Kota Bireun, kecamatan Kota Juang, Provinsi Aceh, Indonesia yang berdiri 1984. Status Sekolah Negeri dengan akreditasi A. Posisi geografis lokasi penelitian 5,216 - 96,7159 Lintang Bujur

Visi sekolah adalah "Terwujudnya peserta didik yang cerdas, mandiri, berprestasi dan berkarakter islami". Misi menanamkan kepribadian berkarakter Islami dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila; meningkatkan sikap cerdas dan berprestasi; mengembangkan bakat diri peserta didik dengan mandiri; meningkatkan profesionalisme pendidik melalui pengembangan keprofesian berkelanjutan; mengembangkan pengetahuan dibidang IPTEK, bahasa, olahraga dan seni budaya sesuai dengan bakat minat dan potensi siswa; menanamkan sikap cinta lingkungan sekolah yang bersih, sehat dan nyaman. Rumusan visi dan misi merupakan bagian dari perencanaan strategis harus berkualitas. Oleh karena itu perumusan ini hendaknya diketahui dan dipahami oleh segenap warga sekolah, agar mereka dapat mengetahui fungsi, peran dan tugas yang harus dilakukan.

Struktur organisasi UPTD SDN 21 Bireuen sangat lengkap. Kepala UPTD SDN 21 Bireuen adalah Hamdani, S.Pd. Sekolah ini berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Di dalam struktur organisasi sekolah,

terdapat komite sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang kesiswaan, tenaga administrasi, guru kelas, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), serta penjaga sekolah. Jumlah tenaga pengajar di UPTD SDN 21 Bireuen sebanyak 21 orang, yang terdiri dari 3 orang guru laki-laki dan 18 orang guru perempuan. Pada tahun 2024 di UPTD SDN 21 Bireuen memiliki siswa sebanyak 306 siswa. Siswa sebanyak 171 orang, dan siswi sebanyak 135 orang. Sarana dan prasarana yang dimiliki di UPTD SDN 21 Bireuen telah memenuhi syarat yang sangat memadai dalam suatu kegiatan pembelajaran dengan kategori standar. Hal ini dapat dibuktikan dengan fasilitas yang tersedia sudah memadai sehingga proses belajar mengajar dapat belajar semestinya.

b) Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi kurikulum merdeka Guru Pendidikan Agama Islam di UPTD SDN 21 Bireuen telah dilaksanakan melakukan empat langkah sebagai berikut

1) Melakukan Pelatihan untuk Memahami Regulasi Kurikulum Merdeka

Pelatihan yang diberikan melibatkan tim komite pembelajaran. Tim ini terdiri dari lima orang guru, termasuk didalamnya kepala sekolah, guru PAI dan guru PJOK. Tugas utama tim komite pembelajaran adalah merancang dan mengembangkan program-program yang akan diimplementasikan di sekolah dalam kapasitasnya. Dalam regulasi tersebut Pendidikan Agama Islam mencakup lima elemen keilmuan yang meliputi (1) Al-Qur'an-Hadis, (2) Akidah, (3) Akhlak, (4) Fikih, dan (5) Sejarah Peradaban Islam. Melalui muatan materi yang disajikannya dalam 5 (lima) elemen keilmuan tersebut mata pelajaran Pendidikan Agama Islam setiap fase sekolah dasar memiliki kompetensi-kompetensi capaian pembelajaran yang harus dicapai, fase tersebut terdiri atas fase A (kelas I dan kelas II), fase B (kelas III dan IV) dan fase C (kelas V dan VI). Penyusunan ini menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) sebagai metode umum untuk mengenali satuan pendidikan dan lingkungannya, sehingga dapat menjadi dasar dalam menyusun strategi untuk mengembangkan dan mengatasi permasalahan sekolah. pengorganisasian dan perencanaan pembelajaran, fokusnya hanya pada dua aspek utama pembelajaran yaitu intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022c).

2) Penyusunan Modul Ajar

Dari pengamatan peneliti menunjukkan bahwa Siswa mendapatkan pengajaran dari guru yang disusun berdasarkan modul ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran dan penyusunan modul ajar sebagian guru menggunakan perangkat ajar yang dirancang sendiri berdasar Capaian Pembelajaran (CP) secara lengkap dan sebagian guru PAI menggunakan perangkat ajar yang disediakan oleh pemerintah. Bagi guru yang menggunakan perangkat ajar yang disediakan oleh pemerintah, tidak perlu lagi menyusun capaian pembelajaran dan merumuskan tujuan pembelajaran. Namun, guru perlu memodifikasi sesuai dengan kebutuhan belajar di kelas. Pada hasil wawancara dan pengamatan dan dokumentasi juga didapatkan pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka di UPTD SDN 21 Bireuen sebagian guru telah melaksanakan

pembelajaran berdasarkan pembelajaran differensiasi (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022c).

3) Asesmen Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam asesmen Kurikulum Merdeka di UPTD SDN 21 Bireuen terdapat dua jenis asesmen yang digunakan, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran, sementara asesmen sumatif digunakan untuk memberikan penilaian akhir yang menentukan kelayakan kenaikan kelas siswa. Dalam penentuan nilai akhir mata pelajaran selama satu semester, data kualitatif digunakan sebagai dasar penghitungan. Untuk menghitung nilai akhir, data kuantitatif diolah secara langsung (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022b).

4) Melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

UPTD SDN 21 Bireuen guru PAI bekerjasama dengan guru kelas membimbing peserta didik dengan mengusung tema hidup berkelanjutan dengan judul menanam TOGA dan mengambil dimensi profil pelajar pancasila beriman bertakwa kepada tuhan yang maha esa dengan elemen akhlak kepada alam sekitar. Namun, masih terdapat beberapa area yang perlu ditingkatkan, seperti pemahaman tentang prosedur penanaman yang tepat, pembagian tugas dalam kelompok, serta dorongan untuk lebih eksplorasi dan kreativitas (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022a).

### *Diskusi Penelitian*

#### *Kendala-Kendala dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di UPTD SDN 21 Bireuen*

Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka tentunya terdapat kendala-kendala yang dihadapi diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Minimnya Partisipasi Guru PAI dalam Mengikuti Pelatihan

Temuan yang didapatkan pada penelitian ini yakni masih kurangnya partisipasi dalam kegiatan pelatihan yang diadakan oleh dinas pendidikan dan kebudayaan karena pelatihan Pelatihan yang diadakan hanya melibatkan tim komite pembelajaran terdiri dari kepala sekolah, dua guru kelas, guru PJOK, dan satu guru agama sehingga tidak semua guru agama mengikuti pelatihan. Guru yang belum memiliki pelatihan yang memadai mungkin menghadapi kesulitan dalam memfasilitasi diskusi kelompok, menjaga perhatian siswa, dan menyelesaikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan waktu yang tersedia. Selain itu, Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti media digital, platform e-learning, dan sumber belajar online. Namun, guru yang belum terlatih dengan baik mungkin belum terampil dalam mengintegrasikan teknologi ini ke dalam proses pembelajaran secara efektif.

2) Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Belum Efektif

Kurangnya pemahaman guru tentang pembelajaran yang berdiferensiasi (differentiated instruction) dapat menjadi hambatan dalam mengakomodasi keberagaman kebutuhan, gaya belajar, dan tingkat kesiapan siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan

pedagogis yang menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran dengan karakteristik individu siswa. Tanpa pemahaman yang memadai tentang strategi differensiasi, guru mungkin kesulitan dalam merancang pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap perbedaan individu siswa. Hal ini dapat mengakibatkan ketidaksesuaian antara tuntutan kurikulum dengan kemampuan dan minat siswa, sehingga menghambat pencapaian potensi optimal setiap peserta didik.

3) Keterbatasan Ruang Kelas

Dampak dari keterbatasan ruang kelas ini mencakup beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dengan serius. Seperti halnya manajemen ruang kelas menjadi lebih kompleks keterbatasan ruang kelas tidak hanya menjadi masalah praktis tetapi juga membutuhkan strategi manajemen yang cermat dan kolaborasi yang kuat antara semua pemangku kepentingan.

4) Kurangnya Perawatan dan Pengelolaan Sarana Prasarana Sekolah

Alat-alat pendukung pembelajaran seperti proyektor dan LCD yang sering rusak dan tidak segera diperbaiki menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan guru harus meminjam peralatan dari kelas lain yang masih berfungsi. Mengingat kurikulum Merdeka sekarang banyak menggunakan video pembelajaran, ketersediaan dan fungsi optimal dari alat-alat ini menjadi sangat krusial. Ketergantungan pada peminjaman perangkat dari ruangan lain juga dapat menciptakan ketegangan antar departemen atau antar guru, yang dapat mempengaruhi iklim kerja dan kolaborasi di sekolah. Semua faktor ini pada akhirnya dapat berdampak negatif pada kualitas pendidikan secara keseluruhan.

***Penerapan Solusi untuk Mengatasi Kendala dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di UPTD SDN 21 Bireuen***

1) Membuat Komunitas Belajar Mini (Kombel Mini)

Kegiatan Kombel Mini Rutin telah berperan dalam membangun komunitas belajar kolaboratif di antara guru-guru UPTD SDN 21 Bireuen. Kegiatan guru di UPTD SDN 21 Bireuen setiap hari Rabu, setelah jam terakhir siswa pulang, diadakan pertemuan tersebut. Pertemuan ini melibatkan guru yang mengajar di pagi hingga siang hari dan guru yang mengajar di siang hingga sore hari. Dalam pertemuan ini, mereka mendiskusikan kendala dalam penerapan pembelajaran dan proyek, serta membahas Program Merdeka Belajar (PMM) dengan menggunakan akun belajar.id. Selain pertemuan rutin, ada juga grup WhatsApp khusus untuk komunikasi dan bimbingan yang dilakukan di sekolah penggerak (Nasution et al., 2023).

2) Memahami Psikologi Anak

Untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran diferensiasi, guru bidang studi harus meningkatkan pemahaman psikologi perkembangan anak sehingga dengan pemahaman tersebut guru dapat membangun kreatifitas meningkatkan pengetahuan untuk memahami karakteristik siswa secara mendalam agar dapat menentukan langkah pembelajaran selanjutnya.

3) Variasi Metode Pengajaran

Pendekatan pembelajaran di UPTD SDN 21 Bireuen menggunakan berbagai metode pembelajaran digunakan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan



karakteristik siswa sebagai upaya dalam mengatasi kendala pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang belum efektif salah satu caranya adalah dengan meningkatkan kreativitas guru dalam pendekatan proses, konten, dan produk. Dalam menerapkan pembelajaran terdiferensiasi, pendidik dapat memilih salah satu atau kombinasi dari tiga pendekatan Konten (materi yang diajarkan), Proses (cara pengajaran) dan produk (hasil atau kinerja yang dihasilkan)(Ambarita & Simanullang, 2023).

#### 4) Pembelajaran Bergilir (Shift Learning)

Salah satu untuk mengatasi kendala tentang keterbatasan ruang kelas yaitu dengan pembelajaran bergilir (Shift Learning), sistem shift menerapkan sistem shift dimana siswa dibagi menjadi dua kelompok, satu kelompok belajar pada pagi hari dan kelompok lainnya pada siang hari. Ini akan mengurangi jumlah siswa yang hadir di sekolah pada saat yang sama, hal tersebut dilakukan dengan berkoordinasi dengan guru lain atau pihak sekolah untuk penjadwalan penggunaan ruang-ruang tersebut secara efisien. Mengatasi kendala keterbatasan ruang dengan membagi waktu pembelajaran menjadi dua shift: pagi dan siang. Siswa kelas 1, 2, dan 3 mengikuti pembelajaran di waktu siang, sedangkan siswa kelas 4, 5, dan 6 hadir di pagi hari meskipun hal ini juga menunjukkan adanya tantangan dalam manajemen waktu dan pengelolaan sumber daya di lingkungan pembelajaran(Octapiani et al., 2021).

#### 5) Memaksimalkan Penggunaan Dana BOS

Untuk mengatasi keterbatasan anggaran pemeliharaan sarana dan prasarana di sekolah, salah satu solusi yang dapat diimplementasikan adalah dengan Memaksimalkan Penggunaan Dana BOS. Proses identifikasi kebutuhan prioritas terkait sarana prasarana untuk mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di sekolah sangat penting. Penggunaan dana BOS harus dilakukan secara transparan dan akuntabel dengan menyusun laporan penggunaan secara berkala. Pemanfaatan teknologi menjadi penting dalam Kurikulum Merdeka. Dana BOS dapat dialokasikan untuk pengadaan perangkat teknologi seperti komputer, proyektor, dan akses internet yang stabil(Suryani & Sari, 2024).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti laksanakan mengungkapkan bahwa kendala implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI di UPTD SDN 21 Bireuen sangat bermakna seperti minimnya partisipasi guru PAI dalam mengikuti pelatihan, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi belum efektif, keterbatasan ruang kelas dan kurangnya perawatan dan pengelolaan sarana dan prasarana sekolah. Solusi dalam mengatasi kendala-kendala Implementasi Kurikulum Merdeka di UPTD SDN 21 Bireuen dilakukan upaya-upaya yaitu dengan membuat kornel mini, memahami psikologi anak, mengadakan pembelajaran bergilir (shift learning) dan memaksimalkan penggunaan dana BOS. Rekomendasi peneliti antara lain sekolah hendaknya menambah ruang kelas baru atau mengoptimalkan ruang yang ada untuk dijadikan ruang belajar, sehingga dapat mengurangi atau menghilangkan sistem pembelajaran bergilir. Jika perlu, sekolah

bisa mencari sumber pendanaan dari pemerintah, swasta, atau masyarakat setempat. Guru PAI di sekolah juga harus mengkaji lebih dalam mengenai teori perkembangan siswa agar mampu menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Peneliti juga mengharapkan adanya penelitian yang lebih lanjut dalam pengimplementasian kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ambarita, J., & Simanullang, P. S. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdifferensiasi. In *Penerbit Adab* (Vol. 1, Nomor 1).
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022a). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. In *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*.
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022b). Panduan Pembelajaran dan Asesmen. In *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*.
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022c). Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan. In *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi* (Nomor April).
- Hanafi, H., Adu, L., & Zainuddin. (2023). *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Nasution, A. F., Ningsih, S., Silva, M. F., Suharti, L., & Harahap, J. P. (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 206.
- Nurmansyah, I., & Oktaviana, S. K. (2023). Urgensi Belajar dan Bersujud dalam QS. al- 'Alaq Ayat 1 dan 19: Kajian Munasabah Al-Qur'an. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 82–90. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.27>
- Octapiani, R., Putri, D. H., & Purwanto, A. (2021). Persepsi Siswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Pada Pembelajaran Fisika dengan Sistem Belajar Shift di SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 10(2), 121.
- Suherman, A. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka teori dan praktik kurikulum merdeka belajar Penjas SD*.
- Suryani, P., & Sari, I. D. (2024). Optimalisasi Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk Meningkatkan Efisiensi : Studi kasus di Madrasah Tsanawiyah Nurul Amal Purwakarta. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(1), 192–204.
- Widyastuti, A. (2022). Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka Guru Siswa, Merdeka Dosen Mahasiswa, Semua Bahagia. In *Elex Media Komputindo*.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>